

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2005:13). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2009)

Tujuan penyelenggaraan sekolah Taman Kanak-kanak adalah untuk meletakkan unsur-unsur pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar. Wasik (2008:323) menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman membaca dan menulis yang diberikan kepada anak usia 4 dan 5 tahun akan mempengaruhi kesiapan anak untuk memperoleh manfaat dari pelajaran membaca secara formal.

Menulis maupun membaca diberikan untuk memenuhi masa peka anak. Masa peka menulis dan membaca timbul menurut Montessori sebelum anak umur 6 tahun, yaitu pada umur 4,5 dan 6 tahun. Maka sebaiknya pendidikan Taman Kanak-kanak(TK) jangan dianggap sebagai pelengkap saja. Kurniasih (2009:5) menyatakan bahwa anggapan pendidikan baru dimulai setelah usia sekolah yaitu usia 7 tahun ternyata tidaklah benar, bahkan pendidikan yang dimulai pada usia Taman Kanak-kanak (4-6 tahun) dinyatakan sudah terlambat. Oleh sebab itulah pendidikan Taman Kanak-kanak kedudukannya menjadi sama pentingnya dengan pendidikan yang diberikan jauh di atasnya.

Piaget menyatakan bahwa untuk anak usia 2-7 tahun mulai dapat mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Piaget juga menjelaskan bahwa anak-anak dalam pra operasional ini hanya percaya pada kinerja obyek bukannya pada gagasan, mereka hanya fokus pada satu relasi pada suatu waktu, dan sering melihat hal-hal hanya dari segi pandangan mereka sendiri (Suyanto, 2005:6). Berdasarkan pada kurikulum 2004 standar kompetensi ada beberapa kompetensi yang hendaknya dicapai oleh anak kelompok B yaitu hendaknya anak dapat :

- a. Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama dan suku kata akhir yang sama,
- b. Mengelompokkan kata-kata yang sejenis,
- c. Menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, TK Aisyiyah, Gajahan, Pasar Kliwon, Surakarta telah memiliki sarana dan prasarana serta fasilitas pembelajaran yang memadai, keadaan fisik dan lingkungan yang kondusif, bahkan diawal berdirinya telah memiliki gedung sendiri dengan arena permainan yang cukup luas. Dukungan pengurus dan masyarakat terus mengalir baik berupa pemikiran, pendanaan maupun dukungan lain dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah. Namun demikian bila ditinjau dari hasil belajar anak didik belum sesuai harapan guru maupun orang tua sebagai user pendidikan. Berdasarkan hasil observasi awal, ada beberapa masalah yang terjadi di kelompok B TK Aisyiyah, Gajahan, Pasar Kliwon, Surakarta yaitu adanya anak yang belum memahami konsep bilangan, anak-anak yang belum memahami huruf, anak-anak yang belum bisa bersosialisasi dengan teman sebaya dan rendahnya kemampuan anak didik dalam berbahasa. Bila masalah ini tidak segera mendapat solusi maka sangatlah sulit hasil belajar anak didik mencapai prestasi yang memuaskan.

Belakangan ini terdapat Sekolah Dasar yang dengan sengaja mengajukan persyaratan atau test masuk dengan menggunakan test psikologis dan mensyaratkan anak harus bisa membaca (Andriani.2005:1). Dampaknya, orangtuapun meyakini bahwa sebelum masuk Sekolah Dasar, putra-putrinya harus mampu membaca. Akhirnya mereka merasa pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan prasyarat masuk Sekolah Dasar. Disatu sisi membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaran pendidikan Taman

Kanak-kanak, namun disisi lain hal itu justru menambah daftar alasan mengapa belajar membaca sejak Taman Kanak-kanak itu penting.

Melihat kenyataan dan dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini. Pelatihan membaca permulaan adalah pelatihan membaca permulaan yang diterapkan untuk anak Taman Kanak-kanak dengan tujuan menyiapkan anak mengikuti kegiatan membaca lanjutan, sehingga kelak diharapkan anak tidak mengalami kesulitan di Sekolah Dasar.

Harapan kami sebagai peneliti dan guru TK Aisyiyah, Gajahan 80% anak didik kelas B TK Aisyiyah, Gajahan, Pasar Kliwon, Surakarta memiliki kemampuan membaca permulaan, sehingga kelak diharapkan anak tidak mengalami kesulitan di Sekolah Dasar. Kenyataan yang terjadi berdasarkan observasi awal dengan penggunaan alat bantu pembelajaran papan tulis dan kapur serta keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak didik kelas B TK Aisyiyah, Gajahan, Pasar Kliwon, Surakarta rendah. Harapan 80% anak didik memiliki kemampuan membaca permulaan belum tercapai, baru sekitar 25% anak didik yang memiliki kemampuan membaca permulaan. Anak yang sudah yang mampu membaca suku kata sebanyak 4 anak sementara 12 anak didik lainnya baru tahap mengenal alfabetik.

Bermula dari latar belakang di atas, untuk mengatasi masalah tersebut, penulis mengkhususkan dalam hal rendahnya kemampuan anak didik dalam

membedakan huruf yang terdapat dalam kata benda sehingga menjadi hambatan bagi anak untuk merangkai huruf tersebut menjadi sebuah suku kata, anak-anak belum bisa membaca suku kata, serta mengelompokkan kata-kata yang sejenis.

Hambatan-hambatan dalam kemampuan membaca permulaan anak kelompok B dapat diidentifikasi karena beberapa hal, yakni :

- a. Alat peraga yang kurang menarik,
- b. Cara mengajar guru yang masih monoton,
- c. *Teacher center*, anak-anak sangat tergantung pada inisiatif guru. Anak-anak tidak diikut sertakan dalam proses belajar mengajar.

Banyak cara yang bisa digunakan untuk menarik perhatian anak dan dapat menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, salah satunya dengan permainan. Media *flash card* menjadi alternatif pilihan karena flash card merupakan kartu yang berisi gambar, teks, simbol, atau kombinasinya yang dapat membantu anak mengingat atau menuntun kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Gambar yang digunakan dalam *flash card* berasal dari benda-benda disekitar lingkungan anak sehingga anak-anak dapat dengan mudah mengenalinya. Selain itu, melalui gambar-gambar benda disekitar lingkungan anak tersebut menjadi suatu pembelajaran, penggunaan media *flash card* juga lebih kongkrit. Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik anak usia dini yang masih berfikir secara kongrit dan belajar mulai dari lingkungan terdekatnya. Cara tersebut menjadikan anak mudah dalam menerima materi pembelajaran dan memudahkan anak dalam

mengingat huruf, memudahkan anak membaca rangkaian huruf menjadi suku kata dan mempermudah anak membaca rangkaian suku kata menjadi kata benda.

Dari uraian di atas, agar kemampuan membaca permulaan anak meningkat, salah satunya dengan menggunakan media *flash card* dalam proses pembelajaran. Hal ini yang mendorong penulis untuk mengambil judul “upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui media *flash card* di kelompok B TK Aisyiyah, Gajahan, Pasar Kliwon, Surakarta tahun ajaran 2013/2014”

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar ini penelitian lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Maka dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti hanya membatasi permasalahan tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media *flash card* di kelompok B TK Aisyiyah, Gajahan, Pasar Kliwon, Surakarta tahun ajaran 2013/2014.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan hubungannya dengan penelitian judul, maka penulis merumuskan hal-hal yang sangat membantu dalam penelitian tindakan kelas ini lebih terarah. Adapun rumusan masalah tersebut adalah: “apakah melalui media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca

permulaan anak di keloempok B TK Aisyiyah, Gajahan, Pasar Kliwon, Surakarta tahun ajaran 2013/2014 ?”.

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### a. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Aisyiyah Gajahan, Pasar Kliwon, Surakarta tahun ajaran 2013/2014.

##### b. Tujuan Khusus

Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media *flash card* di kelompok B TK Aisyiyah, Gajahan, Pasar Kliwon, Surakarta tahun ajaran 2013/2014.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### a. Manfaat Teoritis

- 1) untuk menambah serta memperkaya pengetahuan cara penggunaan media untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak
- 2) dapat memperkaya kajian pembelajaran membaca
- 3) untuk menambah pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini dengan menggunakan media *flash card* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru

- a) Dapat memberikan masukan yang positif dalam pembelajaran membaca pada anak
  - b) Meningkatkan ketrampilan dan kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca bagi anak di TK
  - c) Dapat menjadi acuan guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran membaca selanjutnya
- 2) Bagi Anak Didik
- a) Dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik
  - b) Dapat menambah kosa kata bagi anak
- 3) Bagi Orangtua, memberikan informasi sebagai wacana dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan.